

HEWAN DAN TUMBUH-TUMBUHAN DALAM

AL-AMṢĀL AL-‘ARABIYYAH

(Kajian Ekologi Sastra)



Oleh :

Nia Hailiyati

NIM :16201010013

TESIS

DIAJUKAN KEPADA PROGRAM STUDI MAGISTER

BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nia Hailiyati, S. Pd
NIM : 162010110013
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul "Hewan dan Tumbuh dalam *al-Amsāl al-'Arabiyyah* (Kajian Ekologi Sastra)" secara keseluruhan hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 Januari 2019

saya yang menyatakan,



Nia Hailiyati

NIM : 162010110013

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nia Hailiyati, S. Pd
NIM : 162010110013
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul "Hewan dan Tumbuh dalam *al-Amsāl al-'Arabiyyah* (Kajian Ekologi Sastra)" secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Januari 2019

saya yang menyatakan,



Nia Hailiyati

NIM : 162010110013

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara :

Nama : Nia Hailiyati
NIM : 16201010013
Judul : Hewan dan Tumbuh dalam *al-Amsāl al-'Arabiyyah* (Kajian Ekologi Sastra)"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum. wr.wb

Yogyakarta, 08 Januari 2019

Pembimbing,



Dr. H. Sukamta, MA

NIP.19541121 198503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-40/Un.02/DA/PP.00.9/01/2019

Tugas Akhir dengan judul : HEWAN DAN TUMBUH -TUMBUHAN DALAM AL-AMSAL AL-'ARABIYYAH
(KAJIAN EKOLOGI SASTRA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NIA HAILIYATI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 16201010013
Telah diujikan pada : Rabu, 23 Januari 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang


Dr. H. Sukanta, M.A.
NIP. 19541121 198503 1 001

Penguji I


Dr. Uki Sukiman, M.Ag.
NIP. 19680429 199503 1 001

Penguji II


Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19730710 199703 1 007

Yogyakarta, 23 Januari 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19511221 198803 1 002

MOTTO

الْعِلْمُ فِي الصُّدُورِ وَلَا فِي السُّطُورِ

PENGETAHUAN ITU DALAM DADA,
BUKAN DALAM TULISAN

(al-Amṣāl al-'Arabiyyah)



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Hewan dan Tumbuh-tumbuhan dalam *al-Amsāl al-‘Arabiyyah* (Kajian Ekologi Sastra)” bertujuan mengelaborasi ekologi dalam karya sastra *al-Amsāl al-‘Arabiyyah*. *Al-Amsāl* merupakan tradisi sastra lisan bangsa Arab baik berupa ungkapan singkat yang berfungsi untuk memuji, mengejek, menghina, menegur dan memberi nasehat. Penggunaan *al-Amsāl* memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada seseorang yang dituju. Adapun representasi hewan dan tumbuhan dalam menunjukkan keterkaitan antara alam dan manusia. Penulis mengemukakan dua pertanyaan: (1) bagaimana representasi alam dalam *al-Amsāl al-‘Arabiyyah* dan (2) bagaimana kearifan lokal dalam *al-Amsāl al-‘Arabiyyah*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan *al-Amsāl* dengan komprehensif sementara pendekatan ekologis untuk mengaitkan hubungan antara alam dan budaya. Adapun objek penelitian ini adalah hewan dan tumbuh-tumbuhan pada *al-Amsāl al-‘Arabiyyah* dalam kamus “Munjid” karya Louis MA’luf dan Mu’jam *al-Amsāl* karya

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) *al-amsāl al-‘Arabiyyah* merepresentasikan interaksi lingkungan dengan masyarakat Arab. Interaksi tersebut terlihat dari masifnya penggunaan hewan dan tumbuhan dalam *al-amsāl*. Berdasarkan pembacaan ekologi, terdapat tiga kategori, yaitu hewan ternak: kuda, unta serta keledai; hewan buas: singa, anjing dan serigala; serta kategori tumbuhan: kurma dan pohon. (2) Adapun berdasarkan pemaknaan tersebut, terdapat tiga hal. Pertama, kearifan lokal representasi hewan ternak dalam *al-amsāl* seperti unta, kuda dan keledai menghasilkan refleksi kehidupan masyarakat Arab sebagai kearifan lokal, yaitu sebagai peternak dan pengembala. Kedua, representasi hewan buas dalam *al-amsāl* seperti singa, anjing dan serigala menghasilkan kehidupan kearifan orang Arab dengan cerminan sikap berani, tegas serta bertanggung jawab. Ketiga, representasi kearifan tumbuhan dalam *al-amsāl* seperti kurma mengisaratkan tentang kesyukuran orang Arab terhadap kenikmatan alam.

Kata kunci: *al-Amsāl al-‘Arabiyyah*, hewan dan tumbuh-tumbuhan, kearifan lokal

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab kedalam kata-kata lain yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543B/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

بَيْنَ	ditulis	Bayyana
احِلْ لَكُمْ	ditulis	Uhilla lakum

C. *Ta' Marbutah* Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

الأمة	ditulis	al- Ummah
-------	---------	-----------

(Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, Zakat, dan lain sebagainya..., kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. bila *ta' marbutah* hidup ditulis dengan t

وحدة الأمة	ditulis	Wahdat al-Ummah
------------	---------	-----------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
---	--------	---------	---

◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌ُ	Dommah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif استحسان	ditulis ditulis	a <i>Istihsan</i>
Fathah + ya' mati أُنْتَى	ditulis ditulis	a <i>Unsa</i>
Kasrah + ya' mati العلواني	ditulis ditulis	I <i>al-'alwani</i>
Dommah + waw mati علوم	ditulis ditulis	u <i>'Ulum</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati غَيْرِهِمْ	Ditulis ditulis	Ai <i>Gairihim</i>
Fathah + waw mati قَوْل	ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُيُودُ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَا تُشْكِرُكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti dengan huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyaah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

الرِّسَالَةُ	ditulis	<i>ar-Risalah</i>
النِّسَاءُ	ditulis	<i>an-Nisa'</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

أَهْلُ الرَّأْيِ	ditulis	<i>ahl al-Ra'yi</i>
------------------	---------	---------------------

أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>
-----------	---------	----------------------



KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، الحمد لله وحده لا شريك له، ما الله كان، وإنما أمره إذا أراد شيئاً أن يقول له كن فيكون. والصلاة والسلام على سيدنا رسول الله، أرسل رسوله بالنور والكتاب المبين، هدى ورحمة للعالمين، فاللهم اجر عنا نبينا خير ما جزيت نبيا عن قومه، صلى الله وعلى آله وأصحابه وأتباعه إلى يبعثون. وبعد.

Segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah Swt karena penulisan tesis yang berjudul **“Hewan dan Tumbuh-tumbuhan dalam *Al-Amsāl al-‘Arabiyyah* (Kajian Ekologi Sastra)”** dapat diselesaikan secara maksimal dari awal sampai akhir. Atas ridha dan kehendak Allah, tesis ini berjalan dengan lancar sehingga saya mendapatkan hal baru, berupa pengetahuan yang belum pernah saya ketahui sebelumnya selama proses penyelesaian tesis.

Saya menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Saya menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dan doa dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak Dr.H. Sukamta, M.A, selaku pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, kritikan, gagasan dan ide yang bernilai solutif kepada saya selaku penulis demi

kesempurnaan penulisan tesis ini. Beliau telah meluangkan waktu ketika saya datang menghampiri beliau dalam rangka bimbingan tesis.

2. Terimakasih juga kepada bapak/ Ibu deosen Magister S2 Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah kepda saya sebagai penulis semoga Allah SWT mengangkat derajat mereka sepadan dengan cahaya ilmunya.
3. Terimakasih kepada orang tua saya tercinta yang telah sudi mendengar curhatan saya baik itu masalah tesis dan sebagainya, dan juga mereka telah memberikan motivasi, dukungan moril maupun materil kepada saya.
4. Terimakasih kepada teman-teman BSA angkatan 2016 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selaku keluarga saya ditanah perantauan ini. Mereka yang selalu memberi dukungan dan juga mengadakan evaluasi mingguan demi lancarnya penulisan tesis ini.

Semoga mereka semua selalu mendapat rahmat, hidayah dan maunah dari Allah SWT.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritis	12
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II RELASI *AL-AMŚĀLAL-‘ARABIYYAH* DAN EKOLOGI DUNIA ARAB

A. Al-amśālal-‘Arabiyyah	24
1. Al-Amśāl Sebagai Sastra Lisan	24

2. Pengertian <i>al-Amsāl al-‘Arabiyyah</i>	27
3. Tujuan <i>al-Amsāl al-‘Arabiyyah</i>	30
4. Urgensi <i>al-Amsāl</i> bagi Orang Arab	32
B. Ekologi Dunia Arab	33
1. Kawasan Wilayah Arab.....	36
2. Kondisi Lahan, Budidaya Tanaman dan Fauna	38
C. Budaya Arab	39
D. Kearifan Lokal Arab	43

BAB III EKOLOGI HEWAN DAN TUMBUHAN DALAM *AL-AMŚĀL AL-‘ARABIYYAH*

A. Hewan dalam Dunia Arab	46
1. Perumpamaan Hewan.....	50
2. Klasifikasi Hewan dalam <i>al-Amsāl al-‘Arabiyyah</i>	52
a. Hewan Peliharaan /ternak.....	52
b. Hewan Liar dan Buas	54
3. Ekologi dalam <i>al-Amsāl al-‘Arabiyyah</i>	58
a. Ekologi Hewan Unta	58
b. Ekologi Hewan Kuda	65
c. Ekologi Hewan Keledai	69
d. Ekologi Hewan Singa	71
e. Ekologi Hewan Serigala	76
f. Ekologi Anjing.....	78

B. Tumbuh-tumbuhan dalam <i>al-Amsāl al-‘Arabiyyah</i>	82
1. Perumpamaan Tumbuh-tumbuhan	82
2. Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan	82
3. Ekologi Tumbuh-tumbuhan	83
a. Ekologi Kurma	83
b. Ekologi Pohon	87

BAB IV KEARIFAN LOKAL DALAM REPRESENTASI HEWAN DAN TUMBUHAN PADA *AL-AMŚĀL AL-‘ARABIYYAH*

A. Representasi Hewan dan Tumbuhan Sebagai Kearifan	90
B. Pemaknaan Kearifan Lokal Terhadap Hewan dalam <i>al-Amsāl al-‘Arabiyyah</i>	93
1. Hewan Biologis dan Konseptual dalam <i>al-Amsāl al-‘Arabiyyah</i>	93
2. Hewan Ternak dalam <i>al-Amsāl al-‘Arabiyyah</i>	95
3. Hewan Buas dalam <i>al-Amsāl al-‘Arabiyyah</i>	109
4. Tumbuhan dalam <i>al-Amsāl al-‘Arabiyyah</i>	119

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Saran	126

DAFTAR PUSTAKA	127
----------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra lisan (*oral literature*)¹ merupakan genre sastra yang berisi representasi budaya. Hal itu membuat sastra lisan kerap kali dijadikan sebagai guru kebudayaan yang dapat memberi pencerahan bagi kehidupan sosial. Dengan demikian, sastra lisan dapat dipahami memiliki sumber kearifan lokal yang memuat nilai-nilai kebijaksanaan masyarakat setempat. Sebagaimana dikutip oleh Barker, bahwa inti yang paling esensial dari kebudayaan terdiri atas ide-ide tradisional.²

Sebagai sumber kearifan lokal, sastra lisan berisi teks yang mengandung nilai estetik yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, sastra lisan juga mengandung sarana-sarana kesusastraan yang berkaitan dengan moral dan kultural dari kelompok masyarakat tertentu. Sastra lisan ini memiliki dua ciri dasar di antaranya: kemunculan sastra lisan berkaitan dengan penutur, pendengar, ruang dan waktu; berikutnya, sastra lisan bersifat anonim. Kedua ciri tersebut menegaskan bahwa sastra lisan tergantung pada penuturnya. Terkait hal ini, Zaimar menyatakan bahwa sastra lisan adalah semua cerita yang sejak awal disampaikan secara lisan serta tidak ada naskah tertulis yang dapat dijadikan pegangan. Hal demikian, membuat sastra lisan memiliki bentuk yang

¹ Menurut Hutomo sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebutkan dan disebutkan secara lisan (dari mulut kemulut), adapun klasifikasi sastra lisan Arab adalah :

² Syahyunan Pora, "Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate", *Jurnal Univera*, Vol. 3 No. 1. 2014, hlm. 114

beraneka ragam.³Salah satu bentuknya ialah peribahasa Arab (*al-Amsāl al-'Arabiyyah*) yang merupakan tradisi budaya sastra lisan Arab.

al-amsāl al-'Arabiyyah merupakan sastra lisan dalam tradisi Arab yang telah berkembang sejak masa klasik. Kegunaannya untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang diutarakan secara tidak langsung. Oleh karenanya, *al-Amsāl al-'Arabiyyah* sebagaimana umumnya folklore⁴ memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan serta kontrol dalam norma-norma masyarakat. Fungsi tersebut menegaskan adanya kaitan *al-Amsāl al-'Arabiyyah* sebagai alat komunikasi masyarakat, terutama dalam melakukan kontrol sosial (*social control*) yang tidak lain memiliki tujuan untuk menjaga harmonisasi ketentuan norma dalam masyarakat.

Keintiman *al-Amsāl* dalam tradisi Arab dapat direpresentasikan dalam bentuk tradisi dan kultur yang tersirat didalamnya, yaitu dengan terbukanya hasil persentuhan manusia dengan lingkungan alam.⁵Lingkungan di sini menjadi inspirasi dalam sastra lisan, mengingat kehidupan sosial yang tidak terlepas dari kondisi lingkungan alamnya.

Representasi lingkungan dalam sastra lisan mencerminkan gambaran perasaan masyarakatnya. Hal ini menunjukkan harmonisasi kebudayaan serta kearifan lokal bagi masyarakat setempat. Kondisi alam tersebut dapat

³ Okke Kusuma Sumantri Zaimar, *Metodologi Penelitian Sastra Lisan dalam Metodologi Kajian Sastra Lisan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2015), hlm. 374

⁴ Folklor hanya merupakan sebagian kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Itulah sebabnya ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan (oral tradition). Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dengan versi yang berbedad, peribahasa Arab atau الأمثال merupakan bagian dari folklor Arab.

⁵ Iswadi Bahardur & Suryo Ediono, "Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji", *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*, (Malang: Univesitas Negeri Malang).hlm. 25

berupa metafora dalam menyampaikan suatu gagasan atau berupa pemanfaatan alam sebagai objek dalam ungkapan *al-amṣāl*. Dengan demikian, sastra dan alam memiliki kedekatan serta hubungan yang timbal balik. Kedekatannya terrepresentasikan dari penggunaan alam dalam *al-amṣāl*, sementara hubungan timbal balik terjadisaat lingkungan menjadi inspirasi dalam menuangkan gagasan dan ide-ide dalam *al-amṣāl*.⁶ Hal ini diperkuat oleh argumen Sukmawan dalam tradisi lisan, alam tidak hadir secara alami melainkan juga hadir dalam teks bahasa, wacana, pikiran dan psikis⁷.

Representasi alam dalam *al-amṣāl al-‘Arabiyyah* terlihat dari masifnya penggunaan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Representasi keduanya ini, menunjukkan kondisi geografis serta tradisi tempat *al-amṣāl* lahir. Sebagai contoh, banyak ditemukan penggunaan hewan seperti unta, kuda dan keledai; begitu pula dengan penggunaan tumbuh-tumbuhan seperti kurma, pohon dan sayuran. Kedua representasi tersebut menunjukkan keterkaitan yang intim antara lingkungan dan manusia dalam *al-amṣāl*.

Kehadiran alam dalam bentuk hewan dan tumbuh-tumbuhan baik secara biologis dan konseptual membuat bahasa imajinasi dalam budaya menjadi sangat kaya. Dikatakan demikian, alam hadir secara beragam dalam pemahaman masyarakat. Adapun figur alam yang terpilih dalam *al-amṣāl* dapat merefleksikan norma dan nilai yang dikenal umum dalam masyarakat Arab sebagai kebanggaan kolektif. Selain merefleksikan norma dan nilai *al-amṣāl* juga menjadi identitas lokal

⁶Suwardi Endaswara, *Eko-kritik Sastra: Konsep, Teori dan Terapan*, (Yogyakarta: Morfalingua, 2016), hlm. 9

⁷Sony Sukmawan, hal. 181.

dalam masyarakat Arab. Representasi makna hewan dan tumbuh-tumbuhan dalam *al-amṣāl* dapat memberikan persepsi masyarakat Arab, tentang struktur, mekanisme, adaptasi dan juga interaksi masyarakat terhadap lingkungan. Intinya, alam yang hadir dalam *al-amṣāl* memberi petunjuk tentang apa yang dipikirkan dan diharapkan manusia dalam lingkungannya.

Keintiman tersebut terlihat dari fungsi representasi keduanya dalam *al-amṣāl* yang masih terkait dengan tradisi masyarakat Arab. Sistem sosial yang menjadi adat istiadat masyarakat Arab ini tidak terlepas dari ruang lingkup kebudayaan dengan memiliki karakteristik yang khas, juga merupakan hasil pikiran yang termanifestasi kedalam bahasa yang digunakan, seperti *al-Amṣāl* yang dikenal sebagai salah satu media bagi mereka dalam percakapan sehari-hari antar individu masyarakat. Misalnya, dari pemaknaan representasi keduanya yang mengikuti kebiasaan, kearifan, perilaku kolektif serta kondisi geografis lingkungannya. Artinya, representasi alam dalam *al-amṣāl* menjadi satu hal yang tidak terhindarkan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *al-amṣāl* merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara lisan. Kemunculannya merupakan refleksi masyarakat mengenai tatanan norma. Oleh karenanya, *al-amṣāl* dianggap sebagai wacana yang menggagas, menawarkan, menstimulasi, bahkan menggerakkan nilai-nilai keseimbangan hidup antara manusia dan alam.

Representasi lingkungan dalam *al-amṣāl* serta kaitannya dengan tradisi di mana lingkungan membentuk telah membuka peluang melakukan pembacaan ekologi yang berorientasi menggali kearifan masyarakat. Tesis

ekologi didasarkan atas asumsi adanya hubungan antara sastra, alam dan lingkungan. Ketiga hubungan tersebut menjadi landasan lahirnya *al-amṣāl* dalam tradisi Arab. Hal itu juga terkait dengan konsep triade trikotomis dengan mencakup *nature*, *nurture* dan *culture* (alam-pemeliharaan-budaya). Dalam konsep demikian dinyatakan secara tegas bahwa jaringan ekologis sastra membentuk keterkaitan antara alam, pemeliharaan dan budaya dalam suatu ekosfer.⁸ Dengan demikian, tugas kritik ekologis berupaya untuk mengurai hubungan-hubungan tersebut dengan mengaitkan relasi alam dan lingkungan dalam *al-amṣāl*.

Pembacaan ekologi dalam sastra juga diperkuat dengan paradigma ekologi. Dalam hal ini, Harsono berpendapat bahwa tiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologi, sementara ekologi menjadi ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut⁹. Paradigma demikian, menjadi argumen teoritik dalam membedah *al-amṣāl*. Artinya, *al-amṣāl* dapat dilihat dalam jaringan ekologi yang kemudian dijadikan sebagai alat analisisnya.

Di sisi lain, fungsi *al-amṣāl* sebagai medium merepresentasikan sikap pandangan dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Sastra lisan dalam hal ini *al-amṣāl* dalam tradisi Arab berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lingkungan. Kearifan tersebut berupaya mengamati, memahami dan memaknai

⁸ Siswo Harsono, "Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan", *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Vol. 32, No .1. 2008. hlm. 34

⁹ Suwardi Endaswara, *Ekokritik Sastra*, hlm. 11.

alam sebagai sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga terbentuk suatu harmonisasi antara alam dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dengan banyak ditemukan penggunaan alam sebagai objek dalam *al-amṣāl* maka penulis menawarkan dua rumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanarepresentasihewan dan tumbuhan dalam *al-Amṣāl al-‘Arabiyyah* ?
2. Bagaimana makna kearifan lokalhewan dan tumbuh-tumbuhan dalam *al-Amṣāl al-‘Arabiyyah* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka manfaat dan tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, ada beberapa tujuan penelitian yanag akan dicapai dalam penelitian ini, adapun tujuannya sebagai berikut:

- a) untuk mengetahui bagaimana representasihewan dan tumbuhandalam *al-Amṣāl al-‘Arabiyyah*
- b) untuk mengetahui bagaimana makna kearifan lokal dalam *al-Amṣāl al-‘Arabiyyah*

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam memahami ekologi sastra. Adapun hasil penelitian dapat memberikan sumbangan terhadap khazanah pengetahuan masyarakat, agar berperan dalam melestarikan lingkungan, supaya manusia juga bisa menghayati bahwa alam berperan dalam keberlangsungan hidup manusia. Selain itu juga dapat memberikan informasi kepada masyarakat, agar dalam hidupnya dapat menjaga alam dan ekosistem di sekitarnya, demi kelestarian alam tetap terjaga.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pencarian literatur yang dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tesis Widya Prana Rini, Program Pasca sarjana ilmu sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, yang berjudul “Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem Dalam Novel Kailasa karya Jusuf An Kajian Ekokritik”. Tulisan ini mengidentifikasi kerusakan lingkungan, kemudian bagaimana sikap yang harus dilakukan sebagai tindakan penyelamatan lingkungan dalam kontestasi ekologi. Tesis ini menggunakan teori ekokritik yang bertolak dari pandangan Cherill Goltfelty, kemudian disusul oleh pemikir lain dalam

kerangka teoritik.¹⁰Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Antroposentris membuat alam dan lingkungan Kailasa terdegradasi terlihat dari manusia yang mengeksploitasi alam. 2) Narasi yang diuraikan terlihat mewakili pemikiran ekosentrisme yang melindungi dari kejahatan antroposentris, akan tetapi terdapat paradoks dalam memperjuangkan keseimbangan ekosistem yang dipresentasikan. Dalam penelitian ini tidak terdapat tujuan yang menjurus kearah budaya. Oleh sebab itu penulis yakin jika alam dipadukan dengan budaya itu akan lebih menarik.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia oleh Renda Yurianatama, Universitas Negeri Malang, yang berjudul “Representasi Hubungan Alam dan Manusia Dalam Kumpulan Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron (kajian ekokritisisme)”, dalam puisi Zawawi imron yang kental dengan nuansa sastra lingkungan memberikan pandangan pada manusia mengenai kesadaran posisi manusia, adapun yang muncul dari Puisinya adalah representasi alam sebagai pusat kehidupan, selain itu dalam jurnal ini juga mengungkapkan hubungan antar unsur yang membentuk harmoni kehidupan melalui puisi karya D. Zawawi Imron, kemudian menggambarkan bagaimana sudut pandang manusia terhadap keseimbangan lingkungan. dalam penelitian ini lebih menekankan pada unsur yang membentuk harmoni antara manusia dan alam dengan mengangkat kesadaran manusia yang tergambar dalam sebuah Puisi, namun penulis berasumsi

¹⁰Widya Pranarini, “Paradoks Narasi Penyelamatan keseimbangan ekosistem dalam novel Kailasa karya Jusuf An Kajian Ekokritik”, Program Pasca sarjana ilmu sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

ada ruang kosong yang menjadi celah bagi penulis ingin menyisipkan kearifan budaya dalam sastra lingkungan.¹¹

Makalah seminar *proceeding*, ekologi bahasa dan sastra, oleh Puji Retno Hardiningtyas, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, yang berjudul “Ekokritik: Ritual dan Kosmis Alam Bali dalam Puisi *Saiban* karya Oka Rusmini”, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra dan realita alam Bali dalam puisi *Saiban*, kemudian ritus dan komis alam Bali puisi *saiban*. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitik, pendekatan wacana dan pendekatan realita, serta teori ekokritik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Bali dan alamnya merepresentasikan kondisi kultural dan kepercayaan masyarakatnya. Adanya keterkaitan masalah lingkungan dengan tradisi di Bali, baik persamaan maupun perbedaan antara keadaan tekstual dengan faktual menunjukkan bahwa *saiban* merupakan perwujudan sastra dan lingkungan. penelitian ini sudah mengaitkan natara masalah lingkungan dengan kultural dalam sebuah puisi, namun akan lebih menarik jika digunakan karya sastra lisan Arab berupa *al-amtsal al-‘Arabiyyah* yang menggunakan diksi alam.¹²

Makalah seminar *proceeding* tentang ekologi bahasa dan sastra oleh Nining Nur Alaini, yaitu merepresentasikan alam dalam puisi Dinullah: “Bulan di Pucuk Embun”, melalui kajian ekokritik, kajian ekologi dalam sastra. Penelitian ini menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi-puisi Dinullah Rayes yang terangkum dalam kumpulan puisinya

¹¹Renda Yurianatama, “Representasi Hubungan Alam dan Manusia Dalam Kumpulan Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron (kajian ekokritisisme)”, *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*

¹²Puji Retno Hardiningtyas, “Ekokritik: Ritual dan Kosmis Alam Bali dalam Puisi *Saiban* karya Oka Rusmini”, Makalah seminar *proceeding* tentang *Ekologi Bahasa dan Sastra*

“Bulan di Pucuk Embun,” peran yang dimainkan oleh latar alam dalam kumpulan puisi tersebut, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kearifan ekologis yang diungkapkan dalam kumpulan puisi tersebut. Penelitian ini juga telah menjadi acuan yang lengkap dalam merepresentasikan alam sebagai latar yang berkaitan dengan kearifan ekologis. Namun, penulis menganggap bahwa penelitian ini menggunakan puisi yang tentunya ada narasi alam, sehingga mudah mendeskripsikan alam dengan budaya yang tergambar dalam puisi tersebut. Penulis lebih yakin bahwa meskipun karya sastra lisan berupa *al-Amsāl*-‘*Arabiyah* menggunakan ungkapan yang lebih singkat dan makna yang disampaikan sangat dalam.¹³

Jurnal penelitian tentang “Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji” yang disusun oleh Iswadi Bahardur dan Suryo Ediyono, terdapat di BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. Adapun metodologi penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini fokus pada unsur-unsur ekologi dalam sastra lisan mantra pengobatan sakit gigi, serta unsur ekologi yang melatari konteks kehadiran sastra lisan mantra pengobatan sakit gigi di Belimbing kelurahan Kuranji kecamatan Kuranji kota madya Padang. Adapun teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah ekokritik sastra yang dijadikan sebagai ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Penelitian ini juga sangat menarik karena mengintegrasikan sastra lisan berupa mantra dengan unsur-

¹³Nining Nur Alaini, “Bulan di Pucuk Embun”, Makalah seminar *proceeding* tentang Ekologi Bahasa dan Sastra

unsur ekologi, namun tidak mengangkat kultur dan budaya dimana mantra tersebut berasal.¹⁴

Berikutnya, tulisan Siti Mahwiyah “Unsur-Unsur Budaya dalam *al-Amsāl al-‘Arabiyyah*”. Dalam tulisan tersebut, penulis menjelaskan bahwa *matsal Arab* dipengaruhi oleh faktor budaya. Adapun penelitian ini menggunakan analisis metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengungkapkan keterkaitan antara aspek-aspek budaya dan bahasa Arab. Analisis dilakukan dengan mengaitkan *al-Amsāl* dengan sumber informasi tentang kehidupan orang Arab, kemudian menelaah secara mendalam dan menafsirkannya. Hasil telaah menunjukkan bahwa *al-Amsāl* terbukti mencerminkan unsur-unsur budaya Arab, seperti adat istiadat, pola hidup, pola pikir, letak geografis dan kegiatan ekonomi. Fokus dalam penelitian ini adalah *al-Amsāl al-‘Arabiyyah* yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya dan bahasa Arab. Adapun ruang kosong dalam penelitian ini tidak menggunakan pendekatan alam/lingkungan (ekologi sastra). Penulis beranggapan hal tersebut menjadi keunikan penelitian selanjutnya dengan *al-Amsāl al-‘Arabiyyah* diteliti dengan pendekatan ekologi sastra, hal tersebut akan menciptakan keterlibatan serta keterkaitan antara manusia, alam dan budaya Arab.

Penelitian tesis oleh Nur Aini, fakultas ilmu budaya, universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2014, dengan judul “ Penggunaan Nama-nama Hewan dalam Peribahasa Arab” (analisis semantik kognitif). Adapun pembahasannya bertujuan untuk menemukan penggunaan nama-nama hewan dalam Peribahasa

¹⁴Iswadi Bahardur dan Suryo Ediyono, “Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji”, *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*

Arab, serta menjelaskan hal-hal yang menyebabkan penggunaan nama-nama hewan tersebut. Adapun teori analisis data menggunakan *Great Chain Metaphor Theory* oleh Lakoff dan Turner (1987) yang merupakan perkembangan dari teori metafor konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980). Penyajian analisis data dilakukan dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman penggunaan nama-nama hewan dalam Peribahasa Arab, yakni sekurang-kurangnya 39 nama hewan. dilihat dari objek yang diteliti ini sama dengan yang akan penulis lakukan, namun yang membedakannya dari segi, fokus kajiannya hanya pada nama-nama hewan serta teori yang digunakan adalah semantik, sedangkan penulis akan menggunakan diksi alam yang beragam dengan menggunakan pendekatan ekologi sastra.¹⁵

Dari literatur yang dikemukakan, terlihat jelas bahwa alasan penulis ingin mengangkat judul “Ekologi Sastra dalam *Al-Amsāl al-‘Arabiyyah*”, karena terdapat ruang-ruang kosong dalam penelitian sebelumnya, diantaranya, dalam kajian ekologi sastra selalu yang bersifat ekokritik artinya usaha mempertahankan alam serta pencegahan eksploitasi alam dalam sebuah karya sastra, namun dalam penelitian ini bukan itu yang akan penulis lakukan, diantaranya ingin menjadikan diksi alam yang mengitari karya sastra lisan sebagai suatu semiosis. Kedua, mengintegrasikan budaya dengan alam dalam sebuah karya sastra. Ketiga, belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang sastra lisan berupa *al-Amsāl al-‘Arabiyyah* dengan pendekatannya ekologi sastra atau ekokritik sastra, ekokritik digunakan hanya untuk pertahanan alam, namun penulis ingin

¹⁵Nur Aini, “Penggunaan Nama-nama Hewan dalam Peribahasa Arab”, Tesis Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2014

menjadikan dalam *al-Amsāl al-'Arabiyyah* sebagai keharmonisan yang membentuk kearifan lokal.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori ekologi sastra. Istilah ekologi sastra berbeda dengan ekokritik sastra. Istilah pertama ekologi sastra merupakan bidang ilmu ekstrinsik yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya, sedangkan ekokritik sastra mempertimbangkan karya secara evaluatif berbasis ekologi. Namun, keduanya sama-sama mengkaji hal ihwal lingkungan, kalau ekokritik menekankan pada aspek kritik, sementara ekologi tidak pada kritik, karena ekologi membicarakan sastra secara luas. Sebagaimana pendapat Garrard ekokritik adalah bagian ekologi sastra, karena ekokritik bernaung pada ekologi sastra.¹⁶

Dalam kajian ini, penulis melakukan lebih terfokus pada kajian ekologi daripada ekokritik. Hal tersebut mengingat bahwa pembahasan ekologi mengkaji sastra secara luas mengenai manusia dan non-manusia. Dalam *al-Amsāl* tidak terdapat kesenjangan yang berarti antara manusia dan alam sekitar. Hal ini mengingat lingkungan alam yang menggunakan metafora dalam analisisnya, namun pemilihan representasi yang dihadirkan ini melacak keterpengaruh lingkungan alam serta budaya masyarakat Arab. Ekologi sastra mengungkap bagaimana hubungan antara alam-pelestarian-budaya. Ini merupakan kajian yang kompleks yang membahas karya sastra dengan lingkungan.

¹⁶Suwardi Endaswara, *Metodologi Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 5-6

1. Pengertian Ekokritik Sastra

Kata ekokritik pada awalnya adalah kajian yang diambil dari ekologi. Adapun ekologi secara etimologi, berasal dari bahasa latin yaitu “*oikos*” dan “*logos*”. Kata pertama berarti “rumah” atau “tempat hidup”, sedangkan kata kedua berarti “ilmu”. Sementara secara terminologi dapat diartikan ekokritik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme (makhluk hidup) dengan alam sekitarnya. Dari definisi diatas, ekologi berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan seperti geologi, ilmu tanah, meteorologi, matematika dan sebagainya.¹⁷

Sebenarnya, ekologi adalah ilmu dasar dalam memahami dan menyelidiki alam bekerja, eksistensi kehidupan serta kelangsungan dalam habitat makhluk hidup. Ilmu ini juga membahas tata cara yang mencukupi kebutuhan, bentuk-bentuk interaksi dengan spesies lain, adaptasi dan toleransi terhadap perubahan yang terjadi serta pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara alami dalam sebuah ekosistem.¹⁸

Endaswara menyebutkan dalam bukunya, bahwa Oppermann adalah tokoh yang mengajukan konsep ekologi sastra. Sebelumnya, tokoh lain masih berkecukupan dalam permasalahan sosiologi, antropologi sastra dan psikologi sastra.¹⁹ Ahli ilmu lingkungan hidup, mempelajari organisme hidup dengan cara dan pendekatan berbeda. Seorang ahli ekologi memungkinkan mempelajari satu populasi hewan yang bisa kawin (*interbreed*) satu sama lain, suatu komunitas

¹⁷ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia: alam Perspektif Kehidupan dan Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2010), hlm. 8-9

¹⁸ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia*, hlm. 9-10

¹⁹ Suwardi Endaswara, *Ekokritik Sastra*, hlm. 29

yang terdiri dari banyak organisme yang hidup bersama-sama dengan benda-benda tidak hidup di lingkungan mereka. Bagian-bagian tidak hidup, oleh ilmu lingkungan hidup dikenal sebagai komponen “*abiotic*” yaitu meliputi udara, air, tanah dan cuaca.²⁰

Sejalan dengan perkembangan ekologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan, konsepnya meliputi populasi, komunitas lingkungan dan ekosistem, ternyata juga harus menyertakan manusia dan pengaruhnya di bumi. Pembahasan ini sebenarnya telah disampaikan pada awal abad ke-19. Pada tahun 1864 George Parknis Marsh berargumentasi bahwa tindakan manusia mempunyai pengaruh timbal balik yang pada umumnya bersifat deskruktif terhadap bumi dimana manusia tergantung didalamnya.²¹

Bagaimana jika ekologi mengkaji sastra, maka itu akan dibahas dalam wilayah ekokritik sastra. Ekokritik sastra adalah kajian tentang hubungan sastra dengan lingkungan fisik. Sebagaimana kritisisme feminis membahas bahasa dan sastra dari sudut pandang kesadaran gender sementara kritisisme marxis membawa kesadaran model-model produksi dan kelas ekonomi pada para pembaca teks. Ekokritik sastra mengkaji sastra dengan menggunakan pendekatan terhadap bukti (alam) sekitar.²²

Meskipun ruang lingkupnya luas dan perbedaan tingkat kecanggihan, kritik ekologi memiliki premis mendasar bahwa budaya manusia terhubung dengan dunia fisik, keduanya saling terpengaruh dan mempengaruhi. Ekokritik

²⁰Sukarsono, *Ekologi Hewan:Konseop, Perilaku, Psikologi dan Komunikasi*, (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 3

²¹Sukarsono, *Ekologi Hewan*, hlm. 7

²²Cheril Glotfelty and Harold fromm, *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology*, (University of Georgia Press, 1996), hlm. xvii

mengambil subjek interkoneksi antara alam dan budaya, spesifiknya adalah sebagai artefak budaya bahasa dan sastra.

Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam(ekologis). Kerredge (1998) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide atau gagasan tentang lingkungan dan representasinya.²³

2. Fokus Kajian Ekokritik Sastra

Fokus kajian ekokritik sastra terdapat koridornya, menurut Suwardi Endaswara fokus kajian ekokritik terdapat pada tiga hal, yaitu:

- a) Mengkaji seluk beluk lingkungan apa saja yang dapat membentuk atau mempengaruhi cita sastra. Poin ini menjadi bagian dari ekologi sastra.
- b) Mengkaji nafas lingkungan yang tergambar dalam karya sastra, lalu disebut sastra ekologis.
- c) Mengkaji resepsi lingkungan terhadap karya-karya sastra berbasis ekologis, lalu dinamakan resepsi sastra ekologis.

²³ Soni Sukmawan, "Model-model Kajian Ekokritik Sastra".

Ketiga fokus ini akan dikaji secara terpisah atau bersama-sama, tergantung kebutuhan, yang jelas fokus kajian ekokritik sastra itu selalu berkaitan dengan konteks ekologis.²⁴

Ekokritik memusatkan perhatian pada strategi tekstual dari teks sastra untuk menyampaikan pesan ekologis hubungan manusia untuk alam dan sebaliknya. Selain itu, melihat karya sastra membawa nilai pada implikasi ekologi yang dilacak melalui visi ekologi yang ditelusuri dari sikap terhadap lingkungan.²⁵ Kajian ekologi sastra merupakan kajian ilmiah yang pola hubungan antara hewan, tumbuhan, dan manusia terhadap satu sama lainnya.

Kajian ekologi yang menekankan aspek alam sebagai inspirasi mulai marak dilakukan. Hal tersebut disadari bahwa ada kaitan antara ekologi dengan karya sastra, namun dalam kajian ekologi sastra, ditambah terdapat unsur budaya. Menurut Elder manusia hidup dalam sebuah organisme, dan manusia dengan lingkungan saling berinteraksi dan menghasilkan budaya, tanpa kehadiran budaya dalam sebuah interaksi, menunjukkan organisme yang gagal dalam masyarakat.²⁶ Sama juga halnya dengan pendapat Zapf. Dia mengatakan bahwa budaya dapat mempengaruhi keadaan lingkungan dan sastra, sehingga membentuk budaya ekologis dalam karya sastra.²⁷

Dialektika alam dan manusia sering hadir dalam kebutuhan estetika sastra. Ia terfokus pada gagasan yang mencari identitas ekologi dalam sastra. Hal tersebut

²⁴ Suwardi Endaswara, *Ekokritik Sastra*, hlm. 38-39

²⁵ Kerridge, *Writing the Environment : Ecocriticism and Literature*, (London: Zedbook, 1998), halm. 5

²⁶ Dana Phillips "Ecocriticism, Literary Theory, and The Truth of Ecology" Source: *New Literary*, Vol. 3. No. 3. *Ecocriticism* (Summer, 1999), pp557-602. Published by: The Johns Hopkins University Press. hlm. 586

²⁷ Suwardi Endaswara, *Ekokritik Sastra*, hlm.132

dilakukan karena sastra, lingkungan dan manusia memiliki saling ketergantungan satu sama lain. Lingkungan merupakan aset yang berharga sebagai sumber kehidupan, namun tidak terbatas pada itu saja, sastra lisan yang hadir membangun interaksi manusia dengan alam, dengan begitu ekologi sastra merupakan varietas dalam kajian sastra. Simbol-Simbol alam yang terdapat dalam karya sastra harus diketahui maknanya, serta apa hubungannya dengan pemaknaan tersebut.

3. Pemaknaan Ekokritik Sastra

Karya sastra merupakan gambaran lingkungan secara cermat dari perubahan-perubahan yang strategi tekstual halus maupun radikal. Ekokritik adalah upaya melakukan penafsiran sastra tentang alam dalam bentuk puisi, fiksi, dan nonfiksi, sebagai media untuk membangkitkan dan mempromosikan kontak estetis. Dalam pemaknaan sebuah karya sastra artinya setara dengan upaya membangun konteks, konteks ekologis lebih tepat untuk menempati makna yang sebenarnya.²⁸

Pemaknaan ekokritik sastra yang gagal akan melahirkan kemurungan. Makna akan terlempar jauh jika tidak memperhatikan konsep sastra hijau. Konsepnya pun harus didukung oleh kesadaran tinggi, bahwa sastra dan lingkungan akan bergerak sejajar. Sastra dan lingkungan selalu berada pada ranah kemanusiaan. Maka biarpun sastrawan menggunakan *idiomatic* daun, pohon, ranting, bumi, batu, dan sebagainya, maka manusia tetap menjadi fokusnya.²⁹

Ekokritik mempertimbangkan *deep ecology* untuk mengkritisi pemikiran antroposentris dalam karya sastra. *Deep ecology* memusatkan perhatian kepada

²⁸Suwardi Endaswara, *Ekokritik Sastra*, hlm. 69

²⁹Suwardi Endaswara, *Ekokritik Sastra*, hlm. 70

seluruh spesies, bukan manusia, singkatnya pada biosfer atau eksosfer dalam jangka panjang, sedangkan pemikiran antroposentris memandang manusia sebagai sistem dalam pusat alam semesta.³⁰

Ekologi sastra dan budaya dapat mempengaruhi keadaan lingkungan dan sastra. Sastrapun sering memunculkan budaya ekologis. Zapfdalam bukunya yang berjudul *literature als kulturelle okologie* (sastra sebagai ekologi budaya) menunjukkan bahwa sastra sendiri bisa digambarkan sebagai media simbolik dari bentuk yang sangat kuat dari “ekologi budaya”. Teks sastra telah dipentaskan dan dieksplorasi, dalam skenario yang selalu baru. Keterkaitan penting antara budaya dan alam telah menjadi fokus khusus ekologi budaya dan ekologi sastra. Dalam mitos, ritual, dan mulut bercerita, legenda dan dongeng, di genre sastra pastoral, puisi alam dan cerita-cerita dari saling transformasi antara manusia dan kehidupan bukan manusia sebagai yang paling terkenal dikumpulkan.³¹

Ekologi sastra memang memperhatikan hal ihwal teks-teks lingkungan “alam” yang dipoles dengan imajinasi. Ekologi sastra hadir untuk mempertimbangkan teks yang bernuansa alam. Dia hadir tidak hanya sebagai perangkat, tetapi sebagai sesuatu yang menunjukkan sejarah manusia yang terlibat dalam sejarah alam. Alam dalam lingkungan ekologi sastradianggap bisa mengatur teks. Dengan demikian ekologi sastra harus berdasarkan ekstra-diegetik dan material interaksi antara manusia dan alam, kajian ekologi sastra selalu mempertimbangkan hubungan timbal balik antara sastra dan alam. Adapun yang dilacaknya adalah: 1) Sebagai kesadaran lingkungan antara perilaku manusia

³⁰ Sony A. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 93

³¹ Suwardi Endaswara, *Ekokritik Satra*, hlm. 133

dengan alam yang tertuang dalam sastra. 2) Sejauh mana eksistensi alam (lingkungan) mempengaruhi sastra, 3) Seberapa penting sastra mengubah lingkungan.

William Rueckert mendefinisikan bahwa ekokritik sastra sebagai ekologi terapan. Konsep ekologi dengan studi sastra seiring ekologi sebagai ilmu, sebagai disiplin serta sebagai dasar untuk visi manusia memiliki relevansi terbesar untuk saat ini dan masa depan dunia.³² Konsep ekologi dan sastra menangkap hubungan antara manusia dan bukan manusia untuk memperlihatkan bagaimana relasi keduanya bisa hidup berdampingan, karena lingkungan alam sekitar telah menjadi bagian yang integral dalam kehidupan.

Sifat representasi dalam karya sastra memfokuskan pada aspek budaya, maka pengkajiannya mengarah pada antropologi budaya, namun jika refleksinya berkaitan dengan representasi budaya yang berkaitan dengan lingkungan, disebut dengan ekologi budaya, ekologi budaya adalah kajian yang memuat lingkungan dalam arti luas, termasuk di antaranya: antropologi budaya, ekologi dan sastra, antropologi sastra. Ekologi sastra tidak terfokus pada satu disiplin, dia terkait pada banyak keilmuan, baik humaniora dan non-humaniora.³³

F. Metode Penelitian

Metode merupakan langkah sistematis dalam penelitian, tanpa kejelasan metode pembacaan terhadap karya sastra akan menghasilkan hasil yang tidak ilmiah. Oleh karena itu, pembacaan terhadap karya sastra perlu menggunakan

³²Suwardi Endaswara, *Metodologi Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 95

³³Suwardi Endaswara, *Metodologi Kritik Sastra*, hlm. 34

metode yang jelas, sehingga tidak terjadi tumpang tindih pada hasil penelitiannya.³⁴

Penelitian ini merupakan pembacaan deskriptif kualitatif terhadap “*al-amsāl al-‘Arabiyyah*” dengan pendekatan ekologi sastra. Dengan demikian, pembacaan ini akan mengurai serta mendeskripsikan keterkaitan antara alam, pelestarian dan budaya dalam *al-amsāl al-‘Arabiyyah*.

Adapun pembacaan ekologi sastra secara deskriptif-kualitatif tetap didasarkan dengan data yang diperoleh dari sumber penelitian. Tugas peneliti mengelolah data, mendeskripsikan serta menariknya dalam perpektif ekologi sehingga peneliti melukiskan sesuai apa adanya. Dengan demikian, penafsiran tidak dilakukan secara serampangan namun ikut mempertimbangkan keurgensian dan kelengkapan data.³⁵

1. Sumber Data

Tahap awal sebelum pengumpulan data, perlu diperhatikan kualifikasi sumber data yang relevan dengan tema yang akan dikaji.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini *al-Amsāl al-‘Arabiyyah* dalam *Munjid* karya Luwis Ma’luf dan Mu’jam *al-Amsāl* Abi Fadl Ahmad Bi Muhammad Ibnu Ahmad. Penggunaan kedua karya ini berdasarkan pertimbangan bahwa di dalamnya memuat kajian yang kompleks tentang hewan dan tumbuh-tumbuhan.

³⁴ Suwardi Endaswara, *Metodologi Kritik Sastra*, hlm. 173

³⁵ Suwardi Endaswara, *Metodologi Kritik Sastra*, hlm. 176

- b. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian berupa jurnal, karya ilmiah, sumberdaring yang menunjang pemaknaan terhadap *al-Amsāl*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah seperangkat teknik atau cara, tujuannya mengumpulkan data-data empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Pembacaan secara intensif dan berulang-ulang.
- b. Melakukan penyeleksian data. Seleksi data dalam penelitian ini berdasarkan dengan pilihan kata alam berupa hewan dan tumbuh-tumbuhan *al-Amsāl al-'Arabiyyah* dalam *Munjid* dan *Mu'jam al-Amsāl*. Namun, analisis dalam uraian yang akan diteliti ini hanya terfokus pada hewan dan tumbuhan yang memiliki kedekatan dengan masyarakat Arab.
- c. Mencatat data-data yang dinilai relevan, yaitu mencatat bagian-bagian yang akan dianalisis. Kategori hewan meliputi unta, kuda, keledai, singa, serigala dan anjing, sementara dalam kategori tumbuhan meliputi kurma, pohon dan sayur.
- d. Melakukan analisis data dalam *al-Amsāl al-'Arabiyyah* sesuai dengan teori ekologi sastra,
- e. Dan menyusun laporan penelitian.

3. Metode Analisis Data

Adapun data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan makna representasi alam dalam *al-Amsāl al-‘Arabiyyah* serta menggambarkan hubungan alam dengan budaya dan sastra.

Adapun langkah-langkah penelitian yang diajukan, pertama menelaah *al-Amsāl al-‘Arabiyyah* yang merepresentasikan alam dengan menggunakan teori ekologi sastra yang diperkenalkan oleh Glotfelty, kedua melihat hubungan antara alam dan budaya dalam *al-Amsāl al-‘Arabiyyah*.

G. Sistem Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran secara umum tentang cakupan tulisan ini, peneliti menuliskan sistematika pembahasan yang terbagi ke dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang dan permasalahan yang menjadi fokus kajian. Selain itu, juga diuraikan terkait tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Relasi *al-Amsāl al-‘Arabiyyah* dan Ekologi Dunia Arab

Bab III Representasi Ekologi Hewan dan Tumbuh-tumbuhan dalam *al-Amsāl al-‘Arabiyyah*

Bab IV Kearifan Lokal dalam *al-Amsāl al-‘Arabiyyah*

Bab V Penutup yang merupakan kesimpulan akhir dari penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

al-Amsāl al-‘Arabiyyah merupakan sastra lisan Arab yang diwariskan secara turun menurun dalam proses yang sangat panjang. Representasi alam dalam *al-amsāl* merepresentasikan dari penggunaan hewan dan tumbuhan. Adapun dengan teori ekologi sastra penulis menguraikan keterkaitan tersebut dengan menghubungkan relasi keduanya serta mengaitkannya dengan kearifan lokal. Adapun berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagai berikut.

1. Hewan dan tumbuhan dalam *al-amsāl al-‘Arabiyyah* merepresentasikan interaksi lingkungan dengan masyarakat Arab. Interaksi tersebut terlihat dari masifnya penggunaan hewan dan tumbuhan dalam *al-amsāl*. berdasarkan pembacaan ekologi terdapat tiga kategori yaitu hewan ternak meliputi kuda, unta serta keledai; hewan buas meliputi singa, anjing dan serigala; serta kategori tumbuhan meliputi kurma dan pohon.
2. Hasil representasi tersebut dilanjutkan dengan pemaknaan kearifan lokal terhadap *al-amsāl al-‘Arabiyyah*. Adapun berdasarkan pemaknaan tersebut, terdapat tiga hal: *pertama*, kearifan lokal representasi hewan ternak dalam *al-amsāl* seperti unta, kuda dan keledai menghasilkan kehidupan kearifan orang Arab sebagai peternak dan pengembala. *Kedua*, representasi hewan buas dalam *al-amsāl* seperti singa, anjing dan serigala menghasilkan kehidupan kearifan orang Arab dengan cerminan sikap

berani, tegas serta bertanggungjawab. *Ketiga*, representasi kearifan tumbuhan dalam *al-amsā* seperti kurma mengisaratkan tentang kesyukuran orang Arab terhadap kenikmatan alam. Hal ini terlihat penggunaan buah kurma sebagai tanda akan suatu kenikmatan.

B. Saran

Dalam penelitian ini jelas tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penulisan tesis ini tentunya terdapat banyak kelemahan serta kekurangan, baik dari aspek penyajian data maupun dari segi analisis. Oleh sebab itu saya selaku penulis membuka ruang saran dan kritik yang membangun demi perbaikan tulisan ini.

Adapun tesis ini adalah karya interdisipliner, yaitu memadukan kajian sastra dengan ekologi, hal tersebut tidaklah mudah bagi saya, karena banyak dari analisis ini yang mungkin tidak sesuai dengan kajian yang dikehendak, namun saya sendiri sebagai penulis telah semaksimal mungkin mencurahkan tenaga serta pikiran saya untuk dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik serta tepat waktu.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, bisa mengintegrasikan kajian ini dengan baik. Selain itu yang belum saya teliti dalam kajian ini adalah kajian pertahanan ekologi dalam karya sastra Arab, namun yang dilakukan penulis hanya merepresentasi alam dan budaya serta lingkungan yang melatarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- "10 LION FACTS!", www.natgeokids.com, Retrieved 28-6-2018. Edited.
- Aini, Nur. "Makna Figuratif Penggunaan Nama Hewan dalam Peribahasa Arab (Analisis Semantik Kognitif)." *An-Nur* 9.1 (2017): 135-153.
- Al-Fairuszabdi, *Kamus al-Muhit*, Beirut: Dar al- Bayan li at-Turats, 1987
- Ali, Jawwad, *Tarikul 'Arab Qabla Al-Islam Juz al-Awal*, Jami'ah Baghdad ala nasyroh, 1993
- Al-Mujahid, A. Thohilah Husaein & A. Atho'illah Fathoni Alkhalil, *KABA Kamus Akbar Bahasa Arab; Indonesia-Arab*, Jakarta, Gema Insani, 2013
- Anwar, Ahyar, Yogyakarta, Ombak, 2012
- As-salam, 'Abdullah ibnu Abdul karim bin Ahmad, *al-Amtsal Madkhal Lifahum as-Tsaqofah at-Tanzimiyah*, Kulyatu Al-Iqtisodiyah wal idaroh jami'ah Malik Abdul Azizi Jeddah, tt.
- Azarsib, Muhammad Ali, *'Ilmu Hayawan Wa Daurah Fi Tatwir al-Adab al-'Arabi al-Jahili*, Qismu al-Luhghah al-Arabiyyah wa adabuha bi Jami'ah taharan, 1395 H
- Baduwailan, Ahmad Salim, *Berubat Dengan Buah Tamar*, terj. Muhammad Uria Hasnan Sidik. Selangor: Al-Hidayah 2009
- Bahardur, Iswadi, and Suryo Ediyono. "Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji." *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* 1.2.2018
- Baidaba, *Kalilah dan Dimnah*, terj. Fuad Syaifuddin Nur, Jakarta, Qisthy Press, 2008
- E. encyclopedia fauna: *Ensiklopedia Fauna Yang Tersambung ke Situs Web Khusus Lebih dari 750 Tautan Terkini*, trnslation copy right 2008 by Erlangga
- Endaswara, Suwardi, *Ekokrtitik Sastra :Konsep, Teori dan Terapan*, Yogyakarta , Morfalingua, 2016
- Endaswara, Suwardi, *Metodologi Kritik Sastra*, Yogyakarta, Ombak, 2013

- Ensiklopedi Dunia Hewan, jilid 2 mamalia, (Jakarta, Lentera Abadi, 2010)
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Akardan Awal,
- Ensiklopedia Biologi Dunia Tumbuhan, Jilid 2, Jakarta, Lentera Abadi, 2012
- Fanania, Zainuddin, *Tela'ah Sastra*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2001
- Fajar Digital Library, Sastra Lisan, Blog Education, diakses pada hari Selasa, tanggal 25 Desember 2018
- Garrard, Greg, *Ecocriticism*, London and Now York : Routledge, Kate Rigby : Monesh University, 2004
- Glotfelty, Cheril and Harold fromm, *The Ecocriticism Reader (Landmark in Literary Ecology)*, University of Georgia Press, 1996
- Halim, Syauqi Abdul, *Asatire wa Foklore al-'Alam al-'Arab*, Jilid I, 1997
- Hitti, Philip, *History of Arabs*, Jakarta, Serambi, 2006
- [Http://fridse423sport.com/keunggulan-dan-kecerdasan-dari-kuda-arab/](http://fridse423sport.com/keunggulan-dan-kecerdasan-dari-kuda-arab/), diakses pada hari jum'at, tanggal 30 november 2018
- [Http://islamlib.com/kajian/mengenal-masyarakat-padang-pasir/](http://islamlib.com/kajian/mengenal-masyarakat-padang-pasir/) diakses pada hari jum'at tanggal 30 november 2018
- [Http://islamlib.com/kajian/mengenal-masyarakat-padang-pasir/](http://islamlib.com/kajian/mengenal-masyarakat-padang-pasir/) diakses pada hari jum'at tanggal 30 november 2018
- [Https://alif.id/read/m-iqbal/unta-dalam-tradisi-arab-hingga-islam-b211943p/](https://alif.id/read/m-iqbal/unta-dalam-tradisi-arab-hingga-islam-b211943p/), diakses pada hari, Rabu, 12 Desember 2018
- <https://tirto.id/anjing-saluki-sobat-suku-badui-arab-ckm8>, di akses pada minggu 25 november 2018
- [Http:///ma'lumatlanihayawanalasad](http://ma'lumatlanihayawanalasad),
- Hutomo, Suripan Sadi, *Penelitian Sastra Lisan Teori dan Praktik*, (Surabaya : 1989
- Jawais, Muhammad Isma'il, *Min 'Agaib al-Khalqu fi al-'Alam al-Hayawan*, Kairo, Darul Zahbiyah, 2012

- Kamil, Sukro, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, Jakarta, Rajawali Press, 2009
- Kaswadi, "Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra", Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, tt.
- Kerf, Sony A, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta, Kompas, 2010
- Kerridge, *Writing the Environment : Ecocriticism and Literature*, London, Zedbook, 1998
- Khaldūn, Ibn, et al. *The Muqaddimah: an introduction to history; in three volumes. 1.* No. 43. Princeton University Press, 1958.
- Margono, and Agus Budi Wahyudi. "Leksikon Hewan Penanda Kecerdasan Ekologi Bangsa Indonesia Dalam Peribahasa Nusantara." *SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA*. Vol. 1. No. 01. 2017.
- Mufid, Sofyan Anwar, *Ekologi Manusia : Dalam Perspektif Kehidupan dan Ajaran Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakrya, 2010
- Muflihah, "Peribahasa di dalam bahasa Arab" (Studi Komperatif Peribahasa Arab dengan Bahasa Indonesia, *Jurnal Arabia*, Vol. 6. No 2. 2014
- Muslim, Kor Lilie, "Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal : Konteks Budaya Minang Kabau, *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol 1, No 1 2017
- Phillips, Dana "Ecocriticism, Literary Theory, and The Truth of Ecology" Source : New Literary, Vol. 3, No. 3, Ecocriticism (Summer, 1999), pp557-602. Published by : The Johns Hopkins University Press.
- Pora, Syahyunan, "Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate", *Jurnal Univera*, Volume 3 Nomor 1, 2014
- Putra, Ahimsa, Heddy Shri. "Bahasa, Sastra dan Kearifan Lokal di Indonesia." *Mabasan* 3.1 (2009): 30-57
- Qasmubir, Afsanah & 'Ali azrasib, *'Alam al-Hayawan wa daurahu fi tatwir al-'Adab al-Arabi al-Jahily*, Beirut, Qismu al-Lughah al-'Arabiyah wa Adabuha bi Jami'ah at-Tahran, tt
- Ratna, Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005
- Rolan Barthes, *Mythologies*, London : Paladin Grafton Books, 1998

- Sahabuddin, Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakat*, Jilid 1, Jakarta, Lentera Hati, 2007.
- Sani', 'Abdullah, *al-Ibil al-'Arabi*, Kuwait, Mu'assasah al-Kuwait, 1984
- Satuhu, Suyanti. *Kurma khasiat dan olahannya*. PT Niaga Swadaya, 2010.
- Sholih, Abdul Kuddus Abu, *An-Nushush al-Adabiyah al-Mamlakatul Arabiyah as-Su'udiyah*, Jami'atul Imam Muhammad Bin Su'ud al- Islamiyah, 1400 H
- Siswo Harsono, "Ekokritik.: Kritik sastra Berwawasan Lingkungan", *Jurnal Kajian Bahasa ,Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Vol. 32, no 1 2008
- Sony Sukmawan, "Model-model Kajian Ekokritik Sastra", Mahasiswa Pasca Sarjana Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia
- Sugihastuti, "Merajut Kearifan Lokal Pada Era Global Melalui Peribahasa." (2017): 744-754.
- Sukarsono, *Ekologi Hewan:Konseop, Perilaku, Psikologi dan Komunikasi*, Malang, UMM Press, 2012
- Sukiman, Uki, "Makna Figuratif Senjata Dalam Idiom Bahasa Arab (Kajian Semantik)." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 14.2 (2015): 244-265
- Sukmawan, Soni, "Model-model Kajian Ekokritik Satra", 2008
- Sukmawan, Sony, *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*, Malang, UB Press, 2016
- Sukmawan, Sony, *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa Dalam Perspektif Ekokritik Sastra*, Malang, UB Press, 2015
- Sulistyorini, Dwi & Eggy Fajar Andalas, *Sastra Lisan : Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*, Malang, Madani, 2017
- Suyanti, "Al-Amtsal Al-'Arabiyah yang Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia", *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Volume 8 nomor 1, Maret 2014
- Thayyarah, Nadiah. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*. Serambi Ilmu Semesta, 2013

Zanid Khalid, al-Ibil wa Ahmiyatuha al-Hadariyah fi Sibhu al-Zazirah al-
‘Arabiyyah Khalal al-Qur’an al-Awwal al-Hujri as-Sab’a Miladi, *Revue
Sciences Humaines* ١٩٢-١٩٧ : (٢٠٠٢) ١٨

Zaidan, AR, Rustafa, AK, & Hani’ah, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta, Balai
Pustaka, 2007

